

**MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN
MENYENANGKAN MELALUI ORKESTRASI MODALITAS DAN
FIGUR GURU¹**

Rido Kurnianto²

Abstrak.

Kelas merupakan tempat bernaung jiwa-raga sang calon pengubah dunia, pemakmur bumi Allah SWT, dan penghamba yang taat pada-Nya. Laiknya tempat bernaung, ia butuh kedamaian, keharmonisan, keterbukaan, ketulusan, dan kejujuran. Ia juga butuh suasana ceria, menyejukkan, penuh canda, dan pesona. Lengkap dan bagusnya sarana pembelajaran, bukanlah jaminan terbentuknya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena di atas semua itu, sebenarnya pembelajaran sangat bergantung kepada sosok guru. Apabila seorang guru mampu mengelola kelas dengan penuh gairah, hingga terjadi interaksi interpersonal dan sosio-emosional di antara seluruh komponen kelas; guru-siswa-ruang/lingkungan, maka bisa dipastikan pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Banyak guru yang melakukan inovasi pembelajaran pada aspek luar dari diri guru, sehingga mengabaikan kekuatan dahsyat yang telah berada di dalam dirinya, yakni modalitas dan figur.

¹ Disajikan dalam Seminar Pendidikan Nasional (SEMDIKNAS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

² Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Mengajar bukanlah pekerjaan biasa. Ia membutuhkan kesiapan fisik-psikis, lahir-batin, raga-j jiwa yang prima. Itulah sebabnya Rasulullah Saw menyampaikan bahwa keseluruhan risalah yang dibawanya terkumpul di dalam misi keguruan, belajar-mengajar dalam bingkai dakwah islamiyyah. Di dalam semangat pendidikan dan pembelajaran itu pula, beliau menjelaskan tentang besarnya nilai dan kemanfaatan bidang keguruan ini bagi pewarisan umat yang unggul dan berperadaban islami. Beliau juga menyampaikan besarnya perolehan kebaikan bagi siapapun yang berada di dalam aktifitas belajar-mengajar ini, dengan pahala dan kebajikan yang sangat besar. Bahkan mereka mendapat jaminan dari Allah untuk bisa meraih surga Nya dengan sangat mudah. Kata Rasulullah: “*Barang siapa yang berada di dalam aktifitas keilmuan, maka ia akan dimudahkan jalan menuju surga*”.³

Kenapa begitu besar penghargaan yang diterima kepada para guru ? jawabnya adalah karena perjuangan dan pengurbanannya juga sangat besar. Para guru menghadapi siswa-siswanya hampir separuh waktu dari hidup dan kehidupan kesehariannya. Ia merelakan diri menjadi teman, sahabat, kakak, bahkan pengganti ayah bunda mereka. Jadi tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran yang bersifat keilmuan (transformasi ilmu) saja, tetapi lebih dari itu, para guru dituntut untuk mengajar dan mencontohkan sekaligus bagaimana menjadi diri yang baik, mengalami kehidupan dengan penuh makna. Dalam tugas mulia itu, sudah barang tentu, banyak hal yang harus dihadapi, termasuk berbagai kesulitan yang menantang. Uniknya, di dalam tantangan berbagai kesulitan ini, justru seorang guru akan tumbuh menuju pribadi yang utuh dan

handal. Parker J Palmer (seorang pendidik dengan nurani) pernah menulis sebuah pernyataan, bahwa guru yang baik adalah guru yang selama tugasnya seringkali mengalami atau menghadapi masalah-masalah rumit dan sulit”. Guru yang demikian akan menjadi pendidik yang sesungguhnya. Mendidik, dengan demikian, hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki semangat dan dedikasi tinggi, yakni mereka yang memiliki kemampuan sekaligus kemauan yang luar biasa. Itulah yang dikatakan Supriyana dalam “Pagar Hati”, bahwa mendidik itu pekerjaan sangat sulit, hanya bisa dilakukan oleh orang dengan kemampuan di atas tingkat kesulitan itu.⁴

Fakta yang terjadi di dalam dunia pendidikan, bahwa masih banyak guru yang mengajar dengan kemampuan dan kemauan yang biasa. Akibatnya cukup fatal, para siswa yang mestinya diantarkan menuju kehidupan yang bermakna, sulit terwujud. Alih-alih mengambil peran di tengah kehidupan masyarakatnya, bahkan para siswa menjadi merusak kehidupan diri dan masyarakatnya, dengan sikap dan perilaku hidup yang tidak terpuji; narkoba, tawuran, mencuri, dan sejumlah perilaku naif lainnya. Berdasarkan fakta itu, berarti dunia pendidikan mutlak membutuhkan para guru dengan kemampuan dan kemauan yang luar biasa. Buku itu penting, , tapi tidak utama, keberadaan gurulah yang utama. Hassan Al-Banna bahkan menjelaskan dengan lebih tegas, bahwa metode mengajar itu lebih utama dibandingkan dengan materi pelajaran, tetapi guru jauh lebih utama daripada metode.

⁴ Akhmad Supriyana, 2013. *Pagar Hati; Penguatan dan Implementasi Pendidikan Karakter Akhlak Mulia*, (Jakarta: AMP Press & Pustaka Bina Putera), hlm. 66.

³ Hadis Riwayat Muslim.

Ada sebuah pernyataan menarik di dalam sebuah mahfudhat, “*la tahtaqir man dunaka fa likulli syaiin maziyyat*” (“janganlah merendahkan orang/pihak lain, karena setiap sesuatu itu memiliki kelebihan/keutamaan”). Dalam dunia keguruan, keutamaan/kelebihan itu bisa ditafsirkan sebagai aspek diri atau potensi yang dimiliki setiap guru yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk membangun profesi keguruannya menjadi optimal. Salah satunya adalah keutamaan yang melekat di dalam modalitas dan figur, yang secara umum belum dimanfaatkan oleh para guru secara maksimal.

Tulisan ini mendeskripsikan secara analitis tentang modalitas dan figur yang dimiliki oleh setiap guru secara *fitrah* (anugerah Allah sejak lahir), jenis atau ragamnya, kemudian bagaimana mengelola dengan cara mengorkestrasi (memadu) dalam aktifitas pembelajaran di kelas untuk mewujudkan kelas yang produktif, penuh makna, dan menyenangkan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan

Masih terdapat pandangan yang keliru, bahwa kelas akan efektif apabila di dalamnya terdapat para siswa yang memiliki kemampuan akademik yang sangat baik secara merata. Hal ini yang pernah dikritik Ivan Ilich (1970) dengan menyatakan kekecewaannya terhadap dunia sekolah (pada sistem yang diterapkan) yang justru tidak menyekolahkan anak sekolah, karena faktanya sekolah memilih dan memilah calon terdidik dan mengelompokkan anak dalam kubu-kubu yang berbeda; cerdas-tidak cerdas, berbakat-tidak berbakat, pandai-bodoh, memenuhi syarat untuk di didik- tidak memenuhi syarat untuk di didik, dan sebagainya.⁵ Akibatnya terjadi diskriminasi

sistemik pada sistem pendidikan sekolah. Sekolah menyeleksi siswa yang akan dilayaninya. Sekolah bagus/unggul/hebat hanya memilih ana-anak “pandai” saja sebagai murid dan mengesampingkan masa depan anak yang “dianggap bodoh”. Jika kenyataannya seperti ini, maka dimanakah letak peran sekolah unggul ini dalam mencerdaskan manusia? Bukankah sama saja dengan sebuah rumah sakit hebat yang hanya memilih dan menerima pasien yang berpenyakit ringan. Padahal mestinya sekolah unggul adalah sekolah yang dapat membelajarkan anak yang paling tidak bisa menjadi bisa, paling tidak terampil menjadi terampil, paling nakal menjadi baik, dan seterusnya.

Cina, dalam hal ini bias dipakai sebagai bahan perbandingan sekaligus model bagi penyelenggaraan dunia sekolah, negara besar dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia ini, kini menjadi salah satu negara yang ditakuti oleh negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, karena salah satunya faktor pendidikan. Sekolah di Cina menerima siswa berdasar pendaftar pertama. Ketika sebuah sekolah memiliki daya tampung 200 siswa, dia akan membuka pendaftaran secara terbuka bagi semua anak yang ingin masuk. Begitu kuota penuh, pendaftaran akan ditutup. Artinya, sekolah ini siap dengan segala resiko keberagaman kemampuan anak. Dengan kesungguhan pendidik profesional, tiga tahun kemudian, ke 200 anak tersebut tumbuh menjadi anak-anak profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing; semua menjadi sang juara dengan berbagai bidang keahlian; mulai dari insinyur, perancang, pekerja, penjual, penjaga, dan sebagainya. Mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi berkembang sebagai pemikir atau ilmuwan (rata-rata 10% dari jumlah murid).

⁵ Supriyatna, *Pagar Hati...*hlm. 30-33.

Kesiapan para siswa untuk belajar adalah substansi yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan peran guru yang paling baik adalah bagaimana ia mampu mengantarkan para siswanya senang belajar. Kelas yang efektif, sebagaimana ditulis Supriyatna adalah kelas yang membuat para siswanya siap melakukan aktifitas pembelajaran. Ia menulis, bahwa efektifitas pembelajaran tidak ditentukan ketersediaan ruang kelas, tapi kesiapan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.⁶

Kesiapan para siswa untuk belajar, ditentukan oleh banyak faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor dari luar. Tidak ada kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada saat mereka terpaksa melakukannya. Mereka baru siap belajar ketika senang. Agar para siswa senang, mereka harus disapa, baik fisik maupun psikisnya. Belajar dapat berlangsung efektif di saat senang, atau secara tidak disadari.⁷

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melahirkan kebermaknaan, dan tidak sekedar interaksi belajar mengajar yang selama ini kita pahami, yang lebih cenderung bernuansa formalitas (hanya memenuhi tugas pembelajaran biasa). Pembelajaran efektif, dengan demikian adalah pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi yang hangat dan kaya makna. Bahkan dalam konteks itu, kelas tidak lagi hanya memperoleh hasil pembelajaran secara normatif, tetapi lebih jauh akan memperoleh kebermaknaan hidup dalam pengertian yang sangat luas. Guru efektif memiliki kepribadian yang memotivasi dan menstimulasi. Mereka menikmati apa yang mereka lakukan, mendukung siswa, dan dapat

dipercaya serta mudah dipercaya.⁸ Hal-hal yang dilakukan oleh guru, sekalipun kelihatan sederhana, dalam konteks pembelajaran yang efektif dan menyenangkan akan menjadi sesuatu yang luar biasa. Tepukan bahu kepada seorang siswa, misalnya, akan melahirkan hubungan bermakna yang tidak terduga, yakni anak akan termotivasi untuk belajar dengan sangat baik. Di dalam konteks ini, Supriyana menyatakan, bahwa bukan pujian karena nilai tinggi yang membesarkan hati anak, melainkan tepukan di bahu ketika ia kesulitan belajar.⁹

Modalitas dan Figur Guru

Modalitas yang dimaksudkan disini adalah modal belajar dominan yang dimiliki oleh para guru secara alami (*fitrah*) yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Ada banyak modalitas menurut para pakar, tetapi kesemuanya bisa diringkas ke dalam tiga modalitas secara umum, yakni visual, auditorial, dan kinestetik. Modalitas visual adalah ciri khusus yang dimiliki seseorang terkait dengan cara ia belajar, yakni melalui visualisasi. Secara fisik orang dengan modalitas visual ini memiliki ciri-ciri diantaranya; penampilannya rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencanaan dan pengatur yang memiliki visi ke depan dengan baik, pengeja yang baik, lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, sulit mengingat perintah lisan kecuali dituliskan, sering meminta orang lain untuk mengulang ucapannya, lebih suka membaca daripada dibacakan, suka mencorat-coret saat melakukan kegiatan, dan seterusnya.

Modalitas auditorial adalah ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang terkait

⁶ Supriyatna, *Pagar Hati.....*, hlm. 90.

⁷ Supriyatna, *Pagar Hati....*, hlm. 162.

⁸ Brophy nd.; Grouws & Cebulla, 2000; Peart & Campbell, 1999, Young, Whitley, & Helton, 1998). Brophy, J. (n.d). 1998. *Motivation Student to Learn*, Boston: McGraw-Hill.

⁹ Supriyana, *Pagar Hati...*, hlm. 83.

dengan cara belajarnya, yakni melalui tutur lisan. Orang dengan modalitas auditorial biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; terbiasa berbicara pada diri sendiri saat beraktifitas, melafalkan atau menggerakkan bibir ketika sedang membaca, suka membaca dengan keras, mengalami hambatan untuk menuliskan gagasan, mampu berbicara dengan pola yang berirama, pembicara yang fasih, lebih mudah mengingat apa yang di dengar daripada yang dilihat, dan seterusnya.

Sedangkan modalitas kinestetik adalah seseorang yang belajar dengan mudah melalui gerak. Orang dengan modalitas kinestetik memiliki ciri-ciri diantaranya; suka berbicara dengan lambat, sering menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, suka berbicara dengan jarak yang sangat dekat dengan lawan bicara, belajar lebih mudah melalui praktik, sering menggunakan jari untuk menunjuk ketika sedang membaca, lebih banyak menggunakan isyarat tubuh ketika menyampaikan sesuatu, tidak bisa duduk tenang dalam waktu yang cukup lama, sering membuat keputusan berdasarkan perasaan, sering mengetuk meja saat mendengarkan, dan seterusnya.

Sementara figur dalam konteks ini adalah semacam karakteristik diri yang telah dibawa sejak lahir, misalnya figur keibuan, figur kebapakan, figur humoris, figur serius, figur santai, dan sebagainya. Figur atau karakteristik diri ini, dengan variasi ragamnya, akan mendukung seseorang untuk membangun karir kehidupan, termasuk di bidang keguruan. Figur ini selanjutnya didalam aktifitas pembelajaran di kelas, bisa dikelola oleh guru yang bersangkutan untuk mementaskan aktifitas pembelajaran yang diampunya. Figur kebapakan, misalnya, bisa dimanfaatkan oleh guru yang bersangkutan untuk mengatur dan mengelola strategi pembelajaran melalui berbagai hal, diantaranya; cara menegur siswa “anak-

anakku”, cara bertutur dan menasehati, cara berdiri dan berjalan, dan sebagainya.

Disamping banyak guru yang tidak tepat memilih pintu masuk dalam membangun karir keguruan, ternyata juga masih banyak guru yang tidak memahami masalah modalitas figur ini. Karena itu, tidak sedikit guru yang tidak bisa mengembangkan karir keguruannya secara maksimal. Disamping itu, kerugian seorang guru disebabkan karena tidak memahami modalitas dan figurinya, seorang guru sering gagal di dalam menyelenggarakan pembelajaran. Hal ini terjadi karena, secara otomatis akan menghasilkan pembelajaran yang tidak menarik, tidak meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan sebagainya.

Sebagaimana para siswa, guru juga memiliki tiga modalitas sebagaimana disebutkan diatas, yakni visual, auditorial, dan kinestetik. Diantara ketiga modalitas tersebut pasti ada satu yang paling dominan. Seorang guru mestinya memanfaatkan modalitas yang paling dominan tersebut untuk membangun karir keguruannya, terutama pada saat mementaskan pembelajaran di kelas. Seorang guru dengan modalitas visual, misalnya, mestinya merancang dan mempraktikkan pembelajaran dengan nuansa visualisasi, terutama pada menit-menit pertama – pengantar dan kegiatan inti pertama. Cara menerapkannya bisa dengan menggunakan media visual yang sudah disiapkan di dalam kelas atau telah disiapkan dari rumah. Selanjutnya seorang guru dengan modalitas dominan visual, harus berada di lorong visual (ruang yang paling dekat dengan media visualisasi yang telah disiapkan).

Orkestrasi Modalitas dan Figur Guru

Istilah orkestrasi yang penulis gunakan dalam pembahasan ini, diartikan sebagai layaknya musik orkestra yang

menggabungkan berbagai peralatan musik menjadi satu paduan yang indah. Modalitas dan figur guru yang unik juga bisa diorkestra secara baik. Mengelola modalitas berarti memanfaatkan modalitas yang paling dominan untuk dipergunakan sebagai pintu masuk melakukan pembelajaran. Setelah memastikan modalitas dominan diterapkan dengan baik, barulah seorang guru mengelola tiga modalitas sekaligus melalui metode dan strategi pembelajaran yang dipergunakannya. Hal ini harus dilakukan karena para siswa disamping juga memiliki modalitas dominan yang dimungkinkan tidak sama dengan yang dimiliki oleh gurunya, maka mereka akan tersapa karena tiga modalitas yang telah dikelola oleh guru tersebut.

Perlu juga diperhatikan dengan sangat baik, bahwa di dalam ruang kelas terdapat lorong pembelajaran, meliputi; lorong visual, lorong auditorial, dan lorong kinestetik. Lorong visual bertempat di ruang yang paling dekat dengan media visual yang dipergunakan oleh guru. Lorong ini dipergunakan oleh seorang guru pada saat ia menyampaikan penjelasan tentang materi yang dikemas dalam bentuk visual tersebut. Dengan demikian, di lorong visual ini, guru harus menghindari penjelasan materi pembelajaran yang bersifat auditorial dan kinestetik.

Lorong auditorial berada di ruang lebih dekat dengan tempat siswa. Lorong ini dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan penjelasan materi pembelajaran yang bersifat auditorial, yakni penjelasan lebih detil tentang materi visual yang telah ditunjukkan dalam ruang visual di atas. Dengan demikian, lorong auditorial ini hanya dipergunakan oleh guru pada saat ia menjelaskan lebih rinci tentang materi pembelajaran dengan menggunakan tutur atau lisan.

Sedangkan lorong kinestetik berada di tempat yang paling dekat dengan siswa.

Lorong ini dipergunakan terutama pada saat seorang guru meminta siswa untuk terlibat langsung di dalam pembelajaran, misalnya diminta untuk menjawab pertanyaan atau mempraktikkan perilaku tertentu (terkait materi pelajaran) di dalam kelas. Lorong kinestetik ini juga bisa dimanfaatkan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan penuh semangat belajar dengan melalui beberapa sikap, misalnya; tepukan bahu kepada siswa, sentuhan tangan, dan sebagainya.

Orkestrasi ini lebih jauh akan melahirkan antusiasme, semangat belajar, dan sejenisnya. Antusiasme, seperti ditulis Ellis adalah sikap percaya diri guru, menikmati apa yang mereka lakukan, percaya dan menghargai para siswa, dan pelajaran yang disampaikan itu berharga dan dapat dinikmati.¹⁰ Selanjutnya, orkestrasi modalitas dan figur itu akan membentuk ciri khas pembelajaran guru yang bersangkutan. Jadi akan melahirkan semacam model pembelajaran khas, yakni menjadi seperti atribut tertentu yang merupakan karakteristik guru dengan kepribadian yang memotivasi; hangat, humoris, dan kredibel.

Lebih jauh antusiasme sebagai hasil dari orkestrasi modalitas dan figur ini akan melahirkan ketertarikan dan keterlibatan siswa di dalam aktifitas pembelajaran. Dalam hal ini Good dan Brophy dalam Ellis menyampaikan bahwa sebuah antusiasme pada guru memiliki dua dimensi penting; ketertarikan dan keterlibatan dengan materi pelajaran, serta dinamika fisik dan kekuatan. Guru antusias sering dideskripsikan sebagai

¹⁰ Ellis, A., 2001. *Teaching, Learning, and Assesment Together; The Reflective Classroom*, Larchmont, NY: Eye on Education. Cruickshank, Donald R., dkk., “The Act of Teaching”, Terjemah Gisella Tani Pratiwi, *Perilaku Mengajar*, (Jakarta: Salemba Humanika), hlm. 106-107.

orang dengan sikap dinamis, menstimulasi, energik, dan ekspresif.¹¹ Dalam praksis, perilaku itu mewujud melalui bentuk yang beragam, yakni dalam pembicaraan, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Perilaku ini menunjuk adanya komitmen kepada para siswa dan pelajaran mereka.

Dampak Orkestrasi Terhadap Kualitas Pembelajaran

Secara nyata orkestrasi modalitas dan figur guru akan berdampak positif meningkatkan kualitas pembelajaran. Paling tidak akan mewujudkan hasil; melahirkan kelas yang produktif, hangat, dan menyenangkan. Hal pertama yang bisa dilihat adalah lahirnya kehangatan dan rasa humor. Guru mampu mengatur suara, menentukan peranan, menetapkan parameter, dan mendorong pola relasi interpersonal dengan para siswa. Kehangatan dan rasa humor seorang guru adalah faktor penting dalam memberikan lingkungan pendidikan yang produktif, suportif, santai, dan memuaskan bagi para siswa.¹²

Rasa hangat akan muncul melalui interaksi interpersonal. Kehangatan lebih jauh akan melahirkan rasa simpatik dan empatik secara menyeluruh (guru-siswa maupun antar siswa). Guru dengan karakteristik ini mampu menampakkan dengan jelas kehangatan melalui relasi interpersonal yang positif dan suportif dengan para siswanya.

Sementara pembelajaran akan menjadi menyenangkan karena suasana pembelajaran tidak lagi kaku, tetapi rileks dan

menghasilkan. Guru dengan sangat mudah menjadikan pembelajaran menyenangkan, karena dapat memecahkan ketegangan, mengomunikasikan rasa aman dan percaya diri guru, mendukung rasa percaya, dan mengurangi masalah disiplin.

Penggunaan rasa humor yang efektif memiliki dimensi baik spontan maupun terencana. humor spontan, misalnya kita mentertawakan kejadian yang lucu ketika pembelajaran berlangsung, kejadian keseharian di sekolah, kecelakaan kecil, atau bahkan menertawakan diri sendiri. Saat guru membuat kesalahan, misalnya kesandung kabel komputer, menjatuhkan tumpukan kertas.

Humor disengaja/terencana melalui penggunaan kartun dan lelucon. Humor dengan materi yang sudah disiapkan, direncanakan, terstruktur akan membuat pelajaran lebih dapat diingat dan lebih efektif. Tapi yang perlu diingat, kehangatan dan humor paling baik digunakan secara alami dan secukupnya. Tulis chall, guru-guru yang menempatkan terlalu banyak kehangatan dan rasa humor akan menurunkan pembelajaran.¹³

PENUTUP

Simpulan

Setiap guru memiliki modalitas dominan diantara tiga modalitas yang populer, yakni; visual, auditorial, dan kinestetik. Di dalam praktik pembelajaran di kelas, guru harus memanfaatkan modalitas paling dominan di antara tiga jenis modalitas yang dimiliki guna mengembangkan pembelajaran yang diampunya. Pemilihan modalitas dominan sebagai pintu masuk dalam membangun karir keguruan, terutama dalam praktik pembelajaran di kelas, bukan dimaksudkan menafikan modalitas lain yang

¹¹ Ellis,hlm. 107.

¹² McDermott & Rothenberg, 2000. *The Characteristics of Effective Teachers in High Poverty Schools; Triangulating oru Data*. Makalah dipresentasikan pada acara tahunan American Educational Research Association. New York, LA. (ERIC Document Reproduction Service ED 442 887) Educational Research Association, New Orleans.

¹³ Chall, J., 2000. *The Academic Achievement Challenge; What Really Works in The Classroom?*, New York: Guilford Press.

tidak dominan, tetapi justru untuk membangun karakteristik diri agar mampu mencapai pembelajaran yang produktif dan menyenangkan. Sementara modalitas yang tidak dominan, tetap menjadi modal penting untuk mengemas pembelajaran menjadi padu dengan modalitas yang dimiliki oleh para siswa.

Figur guru sebagai sifat dan watak diri yang telah melekat dan dianugerahkan oleh Allah menjadi modal yang juga sangat besar untuk dikelola menjadi kekuatan dahsyat dalam praktik pembelajaran. Bersamaan dengan modalitas, figur guru ini akan mewujudkan menjadi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, ketika diorkestrasi dengan baik oleh pemiliknya (guru yang bersangkutan). Apabila kemampuan memadu (mengorkestra) modalitas dan figur para guru ini telah mengalir, maka ia akan menjadi ciri khas yang melekat pada diri guru sebagai guru yang profesional. Sudah pasti, kelas yang diampu akan menjadi kelas yang produktif dan menyenangkan, dimana akan melahirkan para siswa yang cerdas dan berhati mulia.